

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI INTI PEMBINAAN PESERTA DIDIK DI SMP MUHAMMADIYAH 17 SURABAYA

Dinny Permatasari¹, Mutiara Cintia Iriani², Imelda Wahyu Novianti³, Sabihisma Puan Maharani⁴, Annisa Riska Rahmania⁵, Nailyyatul Nabila Fitriah⁶, Rezki Nurma Fitria⁷

24010714026@mhs.unesa.ac.id¹, 24010714030@mhs.unesa.ac.id²,
24010714114@mhs.unesa.ac.id³, 24010714115@mhs.unesa.ac.id⁴,
24010714117@mhs.unesa.ac.id⁵, 24010714118@mhs.unesa.ac.id⁶, rezkifitria@unesa.ac.id⁷

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter sebagai inti pembinaan peserta didik di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya. Fokus penelitian diarahkan pada strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, peran kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah, keterlibatan orang tua melalui komite sekolah, serta mekanisme evaluasi karakter yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek Humas sekolah sebagai informan utama. Sumber data diperoleh melalui interaksi wawancara, pengamatan situasional, serta dokumentasi. Setelah itu, bahan kajian dianalisis memakai pola kerja Miles dan Huberman yang terdiri atas tahap pematangan data, pengonstruksian penyajian informasi, dan penetapan hasil simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah diintegrasikan melalui kurikulum, keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan harian berbasis nilai religius, disiplin, serta tanggung jawab. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komite sekolah memperkuat efektivitas program, sementara evaluasi dilakukan melalui pembiasaan ibadah dan pelaporan sikap siswa. Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila dan berhasil membentuk lingkungan sekolah yang religius, berdisiplin, dan berbudaya positif.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Keteladanan Guru, Budaya Sekolah, Profil Pelajar Pancasila, Evaluasi Karakter.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of character education as the core of student development at SMP Muhammadiyah 17 Surabaya. The research focuses on teachers' strategies in instilling character values, the role of extracurricular activities and school culture, parental involvement through the school committee, and the applied character evaluation mechanisms. This study employs a descriptive qualitative approach with the public relations officer as the main informant. The data were obtained through interview interactions, situational observations, and document reviews. The collected materials were then analyzed using the Miles and Huberman framework, which consists of data condensation, the construction of information displays, and the formulation of final conclusions. The results show that character education in the school is integrated through the curriculum, teachers' role modeling, extracurricular activities, and daily habituation based on religious, disciplined, and responsible values. Furthermore, parental and school committee involvement strengthens the program's effectiveness, while evaluation is conducted through religious practices and behavioral reports. Overall, the implementation of character education at SMP Muhammadiyah 17 Surabaya aligns with the Profile of Pancasila Students and has successfully created a religious, disciplined, and positive school culture.

Keywords: Character Education, Teachers' Role Modeling, School Culture, Pancasila Student Profile, Character Evaluation.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pondasi utama dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, berintegritas, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya serta lingkungannya. Dalam ranah pendidikan di Indonesia, penguatan karakter memiliki posisi yang sangat penting. Selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi pendidikan dipahami sebagai proses pengembangan kemampuan peserta didik yang dibarengi dengan pembentukan watak serta tatanan peradaban bangsa yang bermartabat. Melalui pendidikan karakter, sekolah diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, moralitas, dan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat.

Menurut (Hendriana & Jacobus, 2016), pendidikan karakter di sekolah berperan penting dalam menciptakan peradaban bangsa yang berlandaskan nilai-nilai moral, agama, dan budaya. Penanaman karakter tidak cukup dilakukan melalui teori, tetapi perlu diwujudkan melalui keteladanan guru dan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Guru menjadi tokoh sentral yang berperan sebagai teladan dan pengarah bagi siswa dalam membangun nilai-nilai seperti disiplin, jujur, dan tanggung jawab. Keteladanan yang konsisten sehingga dapat membangun suasana pembelajaran yang nyaman dan mendukung bagi penginternalisasian karakter. Oleh sebab itu, strategi pembiasaan dan keteladanan harus diterapkan secara berkelanjutan agar karakter peserta didik terbentuk secara menyeluruh.

Meskipun penting, pelaksanaan pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. (Hermawati et al., 2024), mengungkapkan bahwa pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan sosial budaya menjadi hambatan besar dalam menjaga konsistensi nilai-nilai karakter peserta didik. Generasi muda saat ini hidup dalam arus informasi yang sangat cepat dan terbuka, di mana nilai-nilai moral sering kali tergerus oleh budaya instan dan pragmatis. Kondisi ini menuntut sekolah untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memasukkan unsur pendidikan karakter ke setiap aktivitas belajar mengajar, baik pada ranah formal maupun nonformal. Karena itu, upaya penguatan karakter tidak semestinya hanya difokuskan pada kurikulum, melainkan harus turut melibatkan peran keluarga serta masyarakat agar tercipta sinergi yang kuat dalam pembinaan karakter siswa.

Selain tantangan sosial, aspek manajerial dan implementatif juga memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. (Isnaini & Fanreza, 2024) menegaskan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter memperoleh pengaruh signifikan dari sistem manajemen sekolah yang efektif. Kepala sekolah, guru, maupun tenaga kependidikan perlu memiliki persepsi yang sejalan mengenai urgensi pendidikan karakter serta bekerja bersama secara sinergis dalam menyusun program pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai karakter. Manajemen yang terarah dan terukur akan membantu sekolah menumbuhkan budaya positif, seperti disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial di kalangan peserta didik.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter merupakan upaya penting untuk menyiapkan generasi yang berperilaku baik dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan masa kini. Implementasi pendidikan karakter di sekolah tidak hanya sebatas teori dalam kurikulum, tetapi harus dihidupkan melalui teladan nyata, pembiasaan perilaku, dan budaya sekolah yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dijalankan sebagai landasan pembinaan peserta didik di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya. Fokus penelitian diarahkan pada peran guru, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta keterlibatan Komite Sekolah dalam mendukung

proses penanaman karakter siswa yang harmonis dengan nilai-nilai inti yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang rinci dan mendalam terkait kondisi nyata di sekolah yang menjadi objek observasi. Pendekatan ini digunakan untuk memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman informasi secara kontekstual berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung. Subjek dalam penelitian ini adalah narasumber sekolah, yang dipilih dengan kriteria tertentu karena harus paling mengetahui dan berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas yang menjadi objek penelitian. Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya pada bulan Oktober tahun 2025. Proses pengumpulan data memanfaatkan metode wawancara dengan narasumber sekolah, observasi langsung terhadap kegiatan yang relevan, serta dokumentasi berupa data dan arsip sekolah yang mendukung. Data yang dikumpulkan diperiksa dengan menggunakan model analisis kualitatif, yang mencakup atas proses pengurangan, penyampaian data untuk menemukan makna dan pola yang relevan dengan subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Kurikulum Pembelajaran

Integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum pembelajaran merupakan upaya sistematis untuk memupuk prinsip moral, sosial, dan spiritual dalam setiap alur pembelajaran. Menurut (Taulabi, 2017) integrasi pendidikan karakter dilakukan dengan menggabungkan nilai karakter ke dalam seluruh tahapan pembelajaran, dari perencanaan hingga pelaksanaan, dan evaluasi. Pendidikan karakter tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan menyatu dengan seluruh aktivitas belajar. (Setiawan, 2011) menjelaskan bahwa karakter itu mencakup atas tiga komponen penting, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang semuanya harus diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran agar siswa tidak hanya memiliki pemahaman nilai, namun juga merasakan dan menggunakannya setiap hari. (Putra Zola & Aryani, 2024) menambahkan bahwa integrasi nilai karakter seperti religius, jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan perlu dituangkan dalam proses perencanaan kurikulum, perangkat pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar secara berkesinambungan.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya, pengintegrasian nilai karakter dilakukan oleh guru melalui perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP atau modul ajar. Guru mengemas kegiatan belajar dengan memasukkan unsur nilai-nilai karakter, misalnya dalam pelajaran IPS atau Pendidikan Agama, guru menambahkan dalil yang berkaitan dengan topik alam agar siswa tidak hanya menguasai materi secara kognitif, namun juga mampu menghubungkannya dengan nilai religius dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini sesuai dengan (Masrofah & Wanto, 2022) bahwa guru berperan penting dalam merancang pembelajaran berbasis karakter dengan menyesuaikan nilai-nilai karakter pada silabus dan RPP. Sementara itu, (Sari Bella Nur et al., 2024) menjelaskan bahwa desain kurikulum berdasarkan karakter yang mengintegrasikan pengetahuan, moral, dan keyakinan dapat membentuk peserta didik yang tetap konsisten secara intelektual dan moral. Praktik yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya juga menunjukkan kesesuaian dengan teori tersebut, di mana karakter diintegrasikan secara eksplisit dalam perangkat pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar.

Namun, sebagaimana diungkapkan (Afandi, 2011) bahwa salah satu tantangan utama dalam penerapan pendidikan karakter adalah pada tahap evaluasi, di mana guru

cenderung lebih menilai aspek kognitif daripada sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu, penguatan sistem penilaian karakter perlu dilakukan agar nilai-nilai moral yang telah ditanamkan melalui kurikulum benar-benar tercermin dalam perilaku peserta didik. Dengan demikian, integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum pembelajaran tidak hanya menuntut penyisipan nilai dalam dokumen kurikulum, tetapi juga konsistensi implementasi dan evaluasi yang menyeluruh, sehingga tujuan pendidikan nasional untuk membentuk insan berkarakter dapat tercapai secara optimal.

Metode Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter dan Memberi Teladan dalam Keseharian di Sekolah

Guru memiliki peranan penting untuk pembentukan dan menanamkan nilai karakter pada siswa dengan berbagai cara yang mencerminkan keteladanan dan pembiasaan. Menurut (Nurchail, 2010), guru merupakan sosok panutan yang menjadi model bagi peserta didik dalam berperilaku dan bersikap. Keteladanan yang ditunjukkan guru menjadi metode paling efektif karena siswa belajar bukan hanya melalui instruksi, tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan perilaku. (Hamid, 2020) menjelaskan bahwa metode keteladanan dan pembiasaan dapat membentuk karakter siswa secara menyeluruh, karena peserta didik akan meniru kebiasaan positif yang dilakukan guru dalam kesehariannya. Selain itu, (Alhidri et al., 2025) menegaskan bahwa metode yang digunakan guru untuk menanamkan nilai karakter meliputi pemberian contoh praktis, pembiasaan sikap positif, serta integrasi nilai moral dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, (Turner et al., 2024) mengungkapkan bahwa guru yang konsisten menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun dapat memengaruhi perilaku siswa secara signifikan, karena keteladanan memiliki efek psikologis yang kuat dalam pembentukan karakter.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya, diketahui bahwa metode utama yang digunakan guru dalam proses penambahan nilai karakter di lingkungan sekolah adalah melalui contoh yang baik secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Narasumber sekolah menjelaskan bahwa guru menjadi teladan bagi siswa dalam segala aspek, mulai dari tutur kata, kebiasaan, hingga perilaku. Guru di sekolah tersebut selalu menanamkan nilai karakter seperti ketekunan, kewajiban, dan toleransi menggunakan pembiasaan sederhana yang mencerminkan keadaban. Contohnya, guru menyambut tamu dengan sopan, berbicara dengan bahasa yang santun, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan kecil tersebut secara tidak langsung menjadi proses internalisasi nilai karakter bagi siswa. Praktik yang dilakukan di sekolah ini sesuai dengan hasil yang diperoleh dari temuan (Mufida, 2024), yang menyebutkan bahwa keteladanan guru dalam hal kebiasaan positif mampu membangun kultur sekolah berkarakter, di mana nilai moral tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan setiap hari.

Dengan demikian, hasil observasi memperkuat teori bahwa metode keteladanan merupakan cara paling efektif dalam pembentukan karakter siswa. Guru berperan sebagai figur utama yang menghadirkan nilai-nilai karakter dalam setiap interaksi dengan siswa, di dalam dan di luar kelas. Namun, sebagaimana disampaikan oleh (Turner et al., 2024), tantangan yang perlu diperhatikan adalah konsistensi perilaku guru serta dukungan lingkungan pendidikan yang nyaman diperlukan agar nilai karakter mampu diinternalisasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, metode guru dalam menanamkan nilai karakter dan memberi teladan hendaknya tidak hanya dilakukan secara personal, tetapi juga dijadikan budaya sekolah yang menyeluruh dan sistematis untuk mengembangkan siswa yang berkarakter kuat, sopan, dan memiliki tanggung jawab.

Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dan Budaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Salah satu wujud implementasinya tampak dengan adanya ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Menurut (Priamono, 2025) kedua aspek tersebut memiliki fungsi untuk pelengkap kegiatan akademik, tetapi sebagai sarana pembinaan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial untuk membentuk kepribadian siswa. Melalui pembiasaan seperti doa bersama, salam, piket, dan kepatuhan terhadap tata tertib, sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter positif secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai peranan yang berarti dalam membentuk karakter peserta didik. Meskipun bersifat non-akademik, kegiatan ini tetap menekankan penanaman nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan keteladanan. Menurut (Danu, 2024) sebelum dan sesudah kegiatan, siswa dibiasakan untuk berdoa bersama sebagai bentuk pembiasaan religius. Guru pembimbing juga berperan penting dalam memberikan contoh sikap yang baik serta menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap serangkaian aktivitas yang berlangsung selama pelaksanaan kegiatan.

Selain itu, (Alfiah, 2024) guru diharapkan menyiapkan instrumen pembelajaran sederhana, seperti silabus atau rencana kegiatan ekstrakurikuler, untuk mempermudah proses pemantauan oleh kepala sekolah. Meskipun tidak serumit penyusunan RPP pada pembelajaran reguler, perencanaan ini tetap diarahkan agar kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan yang selaras dengan penguatan pendidikan karakter. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah memiliki kontribusi penting dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menargetkan keberhasilan akademik, tetapi juga mengembangkan karakter peserta didik agar berakhlak baik serta bertanggung jawab.

Keterlibatan Orang Tua melalui Komite Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa

Dalam implementasi manajemen kurikulum, peran serta orang tua atau keluarga menjadi elemen penting dalam menunjang efektivitas penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar sekolah telah memiliki komite sekolah yang berfungsi sebagai sarana kerja sama antara pihak sekolah dan masyarakat, terutama para orang tua. Menurut (Fuad, 2025) Komite sekolah berperan memberikan masukan terhadap berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bidang pembelajaran maupun pengembangan infrastruktur. Masukan dan saran yang diberikan kemudian diintegrasikan ke dalam instrumen perencanaan sekolah, sehingga kebijakan yang diambil dapat mencerminkan kebutuhan dan partisipasi masyarakat.

Menurut (Danu, 2024) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter siswa tampak melalui keikutsertaan mereka dalam berbagai program sekolah, meskipun tingkat partisipasi tersebut tidak sama pada tiap jenjang pendidikan. Pada level sekolah dasar (SD), orang tua cenderung lebih aktif terlibat karena anak-anak masih membutuhkan pendampingan intensif. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti mengikuti organisasi, kegiatan keagamaan, maupun kegiatan sosial yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter. Namun, pada jenjang SMP dan SMA, keterlibatan tersebut mulai berkurang karena siswa dianggap lebih mandiri dan orang tua memiliki kesibukan masing-masing, sehingga kehadiran mereka lebih bersifat formalitas dalam kegiatan komite sekolah.

Walaupun demikian, (Fuad, 2025) sekolah tetap berupaya meningkatkan efektivitas peran komite dengan memperkuat perencanaan dan struktur organisasi. Adanya kepengurusan komite sekolah diharapkan mampu menjembatani komunikasi antara

sekolah dan orang tua dalam membangun kerja sama yang berkelanjutan. Beberapa sekolah bahkan berencana menyediakan ruang khusus bagi pengurus komite untuk meningkatkan aktivitas koordinasi, meskipun keterbatasan fasilitas masih menjadi kendala. Oleh karena itu, kerja sama pihak sekolah serta orang tua memegang peranan utama dalam manajemen kurikulum, dengan penekanan pada sinergi untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Mekanisme Evaluasi atau Penilaian Pendidikan Karakter

Evaluasi atau Penilaian Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya dilaksanakan dengan sistem yang terencana, berkelanjutan, dan menyatu dengan seluruh kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Evaluasi ini menjadi bagian penting dalam upaya menumbuhkan nilai karakter islami yang kuat pada diri siswa, terutama pada karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab. Sekolah menerapkan pendekatan pembiasaan harian yang konsisten untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar dihayati dan dipraktikkan oleh setiap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai, seluruh siswa mengikuti kegiatan rutin berupa salat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta murojaah hafalan surat-surat pendek. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas, tetapi merupakan bagian dari sistem pendidikan karakter yang dirancang untuk membentuk kebiasaan baik. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk memulai hari dengan beribadah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai-nilai keislaman. Pembiasaan ini menjadi sarana efektif dalam menanamkan karakter religius, meningkatkan kedisiplinan, serta membangun kesadaran spiritual sejak usia dini (Romadon & Yuanita, 2018).

Setiap aktivitas yang dilakukan siswa dalam program ini dicatat secara rinci dalam absensi khusus yang menjadi alat utama dalam evaluasi pendidikan karakter. Melalui absensi tersebut, guru dapat memantau partisipasi, kedisiplinan, dan konsistensi siswa dalam mengikuti kegiatan harian. Evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat reflektif dan pembinaan. Guru memberikan penilaian berdasarkan sikap, kehadiran, tanggung jawab, serta semangat siswa dalam beribadah dan menghafal. Apabila ditemukan siswa yang belum menunjukkan konsistensi, guru dan wali kelas memberikan bimbingan secara personal agar siswa mampu memperbaiki diri dan memahami makna kegiatan tersebut. Selain aspek religiusitas dan disiplin, mekanisme evaluasi ini juga diarahkan untuk mengukur perkembangan karakter dalam hal tanggung jawab dan ketekunan. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan, tidak terbatas pada waktu tertentu, melainkan menjadi bagian dari kultur sekolah yang terus dijaga. Melalui kegiatan harian yang konsisten, sekolah diharapkan para siswa tidak hanya terbiasa menjalankan ibadah, tetapi juga benar-benar mampu menghayati dan menerapkan nilai-nilai positif tersebut dalam sikap dan perilaku mereka baik di kelas, lingkungan sekolah, maupun di rumah (Fardiyana et al., 2024).

Sekolah juga menetapkan target hafalan Al-Qur'an yang terstruktur dan berjenjang sebagai bagian dari penilaian karakter religius. Target tersebut disusun secara realistis agar setiap siswa dapat mencapainya dengan baik melalui murojaah dan bimbingan guru tahfidz (Hamhij Falahi, 2023). Harapannya, setelah tiga tahun belajar di sekolah, setiap siswa telah menyelesaikan hafalan Juz 30 secara penuh. Keberhasilan ini tidak hanya menjadi indikator kemampuan hafalan, tetapi juga menjadi wujud nyata dari pembinaan karakter yang menumbuhkan ketekunan, kesabaran, dan kedisiplinan dalam diri siswa (Putri Dina et al., 2025). Dengan demikian, mekanisme evaluasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual yang berkelanjutan, yang

diharapkan menjadi fondasi kuat bagi kepribadian siswa di masa depan.

Program Pendidikan Karakter selaras dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

Program Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi arah utama pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik di Indonesia. Profil ini terdiri atas enam dimensi, yaitu beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui Kurikulum Merdeka, Pendidikan Karakter tidak lagi berdiri sebagai kegiatan terpisah, melainkan terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran, baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Pendekatan ini mendorong sekolah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai moral, sosial, dan spiritual yang kuat. Selaras dengan tujuan tersebut, SMP Muhammadiyah 17 Surabaya juga menerapkan program pendidikan karakter yang disesuaikan dengan Profil Pelajar Pancasila. Sekolah dapat menanamkan nilai utama seperti gotong royong, toleransi, kemandirian, dan kemampuan bernalar kritis melalui berbagai kegiatan pembiasaan harian dan proyek pembelajaran tematik. Setiap pagi, siswa dibiasakan untuk berinteraksi dengan sopan, bekerja sama menjaga kebersihan kelas, serta membantu teman yang membutuhkan sebagai bentuk penerapan nilai gotong royong dan toleransi. Nilai kemandirian ditanamkan melalui tanggung jawab pribadi terhadap tugas dan disiplin waktu, sementara kemampuan bernalar kritis dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok yang menantang siswa untuk berpikir analitis serta menyelesaikan masalah secara kreatif (Ahmad et al., 2022).

Menurut (Satria et al., 2024) Sebagai bagian dari proses refleksi dan apresiasi terhadap perkembangan karakter siswa, setiap akhir semester SMP Muhammadiyah 17 Surabaya menyelenggarakan pameran “Profil Pelajar Pancasila”. Dalam kegiatan ini, siswa menampilkan hasil karya, seperti produk proyek, karya seni, dan laporan kegiatan sosial yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang telah mereka pelajari dan terapkan. Pameran ini tidak hanya menjadi ajang unjuk prestasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang menumbuhkan rasa percaya diri, semangat kolaborasi, dan tanggung jawab. Melalui kegiatan tersebut, sekolah berupaya memastikan bahwa penguatan karakter tidak berhenti pada tataran teori, melainkan benar-benar diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan hasil karya nyata siswa. Dengan demikian, program pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dalam membentuk generasi yang beriman, mandiri, berdaya pikir kritis, serta memiliki kepedulian sosial tinggi sesuai nilai-nilai luhur Pancasila.

Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Penanaman Nilai Karakter Siswa

Salah satu wujud implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya tampak melalui pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Guru mengintegrasikan penggunaan media digital seperti aplikasi Canva untuk membantu siswa mengekspresikan kreativitas, misalnya dengan membuat poster bertema keanekaragaman budaya dan nilai-nilai karakter pada pelajaran IPS. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan minat belajar, tetapi juga menjadi sarana menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam konteks penggunaan teknologi secara positif. Melalui pendekatan ini, guru tidak sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan etika digital yang mencerminkan karakter sopan dan bertanggung jawab di dunia maya.

Selain itu, sekolah menerapkan pengawasan dan aturan ketat terhadap penggunaan gawai di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, siswa diperbolehkan membawa HP, namun perangkat tersebut harus disimpan di loker sekolah dan hanya boleh

digunakan jika diinstruksikan oleh guru. Langkah ini bertujuan untuk mencegah penyalahgunaan teknologi yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Pihak sekolah juga menegakkan pembinaan langsung melalui kesiswaan bagi siswa yang melanggar etika digital, seperti menggunakan media sosial dengan cara yang tidak pantas atau berpakaian tidak sopan. Menurut (Eni Rahayu Widyawati, 2023) strategi pengawasan seperti ini menjadi bagian penting dalam penerapan pembelajaran berbasis teknologi yang tetap berlandaskan nilai moral dan tanggung jawab sosial.

Pemanfaatan teknologi digital yang diterapkan di sekolah ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dapat berjalan seiring dengan pembentukan karakter siswa. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis media digital, siswa tidak hanya belajar tentang materi akademik, tetapi juga memahami nilai-nilai penting dalam menggunakan teknologi dengan bijak. Sejalan dengan pendapat (Kartika Putri Sagala et al., 2024) pendidikan karakter di era digital menuntut keseimbangan antara literasi teknologi dan pembinaan moral, agar siswa mampu menjadi generasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai etika dan kepribadian yang luhur.

Kendala dan Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, kendala utama yang dihadapi SMP Muhammadiyah 17 Surabaya dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah perbedaan pemahaman antar guru dalam menafsirkan kebijakan pemerintah serta latar belakang pendidikan orang tua yang beragam. Sebagian orang tua yang tingkat pendidikannya rendah kerap salah mengartikan kegiatan pendidikan karakter, seperti tugas merangkum atau hafalan, yang dianggap sebagai bentuk hukuman, padahal bertujuan untuk menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab. Situasi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada peran guru, tetapi juga pada pemahaman dan dukungan dari keluarga.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah menerapkan strategi sosialisasi program secara rutin kepada orang tua dan masyarakat. Sosialisasi dilakukan dua kali dalam satu semester melalui pertemuan wali murid di sekolah. Dalam kegiatan ini, pihak sekolah menjelaskan secara rinci tujuan dari setiap program pendidikan karakter agar tidak terjadi kesalahpahaman di pihak orang tua. Upaya ini tidak hanya memperkuat komunikasi antara sekolah dan keluarga, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kesepahaman dalam membentuk sikap dan perilaku positif siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Prabandari & Research, 2020) yang menjelaskan bahwa kurangnya pelatihan guru dan kesenjangan antara pendidikan di sekolah dan di rumah menjadi kendala utama dalam penerapan pendidikan karakter. Hal serupa juga ditemukan oleh (Yulsy Marselina Nitte, 2020) yang menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua serta keseragaman pemahaman guru dalam menjalankan program karakter. Dengan demikian, langkah sosialisasi yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 15 Surabaya merupakan bentuk nyata sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter.

Kerja Sama Sekolah dengan Pihak Luar dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil wawancara, sekolah menjalin berbagai bentuk kerja sama dengan pihak luar, antara lain Puskesmas, Polsek, serta lembaga pemberdayaan perempuan. Kolaborasi ini dilakukan dalam rangka mendukung program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Kerja sama dengan Puskesmas diwujudkan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan dan pencegahan narkoba bagi peserta didik. Selain itu, lembaga pemberdayaan perempuan dari dinas terkait turut berperan dalam pelatihan keterampilan seperti menjahit dan pembentukan sikap mandiri bagi siswi. Adapun Polsek setempat terlibat dalam kegiatan sosialisasi kenakalan remaja dan pendidikan hukum untuk

memperkuat kesadaran sosial dan tanggung jawab peserta didik. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kerja sama lintas lembaga menjadi salah satu strategi penting dalam membangun pendidikan karakter yang komprehensif. Kolaborasi antara sekolah dan instansi luar tidak hanya memperkaya kegiatan pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial melalui praktik nyata di masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Ngadhimah et al., 2023) yang menjelaskan bahwa efektivitas pendidikan karakter dapat tercapai apabila terdapat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri dalam ruang kelas, melainkan harus diperkuat melalui pengalaman sosial dan interaksi nyata di lingkungan sekitar. Selain itu, (Novrinda, 2019) menegaskan bahwa kemitraan eksternal menjadi wadah bagi sekolah untuk memperluas sumber belajar dan memperkuat relevansi pembelajaran karakter dengan konteks kehidupan sosial peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk kerja sama antara sekolah dan pihak luar bukan hanya bersifat administratif, tetapi berfungsi sebagai strategi pembentukan karakter berbasis komunitas. Sinergi tersebut mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang holistik, partisipatif, dan kontekstual.

Penanganan Pelanggaran Nilai Karakter Melalui Pendekatan Pembinaan dan Refleksi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah menggunakan sistem poin pelanggaran (POI) sebagai instrumen dalam menegakkan disiplin dan menanamkan tanggung jawab kepada peserta didik. Setiap bentuk pelanggaran diberikan nilai poin sesuai tingkatannya: pelanggaran ringan bernilai 20 poin, pelanggaran sedang 50 poin, dan pelanggaran berat seperti mencuri bernilai 100 poin yang dapat berujung pada dikeluarkannya siswa (DO). Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan sekolah lebih menekankan aspek pembinaan dan refleksi daripada hukuman semata. Siswa yang melakukan pelanggaran akan dipanggil bersama orang tua dan wali kelas untuk mendapatkan bimbingan melalui pertemuan tiga pihak (siswa, sekolah, dan orangtua). Selama menjalani sanksi seperti skorsing, siswa tetap dipantau melalui aktivitas edukatif di rumah, seperti mengirimkan foto atau video kegiatan ibadah dan pembelajaran kepada guru BK atau wali kelas. Selain itu, bentuk hukuman yang diberikan bersifat edukatif dan spiritual, antara lain menghafal doa, menulis huruf Arab, membuat video ibadah, dan melaksanakan salat malam.

Pendekatan pembinaan ini bertujuan agar peserta didik menyadari kesalahannya dan memperbaiki perilakunya melalui refleksi diri. Strategi tersebut sejalan dengan penelitian (Kristian et al., n.d.) yang menyatakan bahwa sistem poin dan pembinaan reflektif efektif meningkatkan kedisiplinan tanpa menimbulkan efek psikologis negatif. Hukuman yang bersifat edukatif justru mampu memperkuat kesadaran moral siswa serta mendorong perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan. Selaras dengan hal tersebut, (Novrinda, 2019) menegaskan bahwa pembinaan berbasis refleksi dan partisipasi aktif siswa memungkinkan terjadinya internalisasi nilai karakter melalui kesadaran personal, bukan karena paksaan atau rasa takut terhadap sanksi. Dengan demikian, pola penanganan pelanggaran di sekolah tidak sekadar berorientasi pada pemberian hukuman, tetapi diarahkan pada restorasi moral dan penguatan nilai-nilai karakter melalui proses edukatif, reflektif, dan kolaboratif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter sebagai inti pembinaan peserta didik di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya telah terlaksana secara efektif dan menyeluruh. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan

strategi, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter telah terjawab melalui temuan bahwa sekolah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan harian yang menumbuhkan nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah, guru sebagai teladan, dan komite sekolah bersama orang tua sebagai mitra pendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkarakter. Evaluasi karakter dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi perilaku dan pelaporan sikap siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah telah selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan berdampak positif terhadap budaya sekolah. Penelitian ini merekomendasikan agar pendekatan kolaboratif antara sekolah dan keluarga terus diperkuat sebagai upaya mempertahankan dan meningkatkan efektivitas pembinaan karakter siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, disarankan kepada pihak sekolah untuk terus memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui program pembinaan karakter berbasis keluarga agar pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik berlangsung secara konsisten di sekolah maupun di rumah. Guru diharapkan meningkatkan keteladanan serta integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran untuk menumbuhkan perilaku positif siswa. Selain itu, sekolah perlu melakukan inovasi dalam sistem evaluasi karakter dengan memanfaatkan teknologi digital agar proses pemantauan perkembangan sikap siswa lebih efektif dan berkelanjutan. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas fokus kajian pada peran lingkungan masyarakat dalam mendukung pembinaan karakter peserta didik agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2011). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL PEDAGOGIA*, 1(1), 85–98.
- Ahmad, Purnawanto, T., & Pd, M. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 21(1), 76–87.
- Alfiah, Y. (2024). UPAYA PEMBINAAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KETELADAN GURU AKIDAH AKHLAK MTS BARUGBUG SERANG BANTEN. *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN*, 03(06), 546–558.
- Alhidri, W. N., Nurhidayati, & Sutoyo. (2025). Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Sopan Santun dan Disiplin Positif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1417–1428.
- Danu, A. (2024). MEMBANGUN KEPEMIMPINAN SISWA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP IT AR RASYID. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2), 332–337.
- Eni Rahayu Widyawati, S. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sebagai Alat Pembelajaran Kekinian bagi Guru Profesional IPS dalam Penerapan Pendidikan Karakter Menyongsong Era Society 5 . 0. 10. <https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.667>
- Fardiyana, S., Lailatussaadah, & Nurmayuli. (2024). Evaluasi Program Tahfidz dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDN Sibreh Aceh Besar. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 3(1), 1–16.
- Fuad, H. (2025). Peran Komite dalam Memberdayakan Orang Tua untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMPN 1 Kelumbayan. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 2861–2875.
- Hamhij Falahi, M. I. (2023). MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QURAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SISWA DI SMPI AL AZHAR 3 BINTARO TANGERANG SELATAN.
- Hamid, A. (2020). PENERAPAN METODE KETELADANAN SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN

- AGAMA ISLAM. *Jurnal Al-Fikrah*, 3(2), 154–169.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN. *JPDI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 25–29.
- Hermawati, Y., Sukma, E. W., & Rahmawati, S. (2024). TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA Yuli. *JAWARA Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 8–15.
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4).
- Kartika Putri Sagala, Lamhot Naibaho, & Djoys Anneke Rantung. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 06(1), 1–8.
- Kristian, A., Nurochmah, A., & Wahed, A. (n.d.). Penerapan Sistem Poin Pelanggaran Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 5 Tana Toraja. 1–7.
- Masrofah, T., & Wanto, D. (2022). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM PAI DI SEKOLAH SMAN 8 REJANG LEBONG. *Jurnal Pendidikan : SEROJA*, 1(2).
- Mufida, S. (2024). PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 2(6).
- Ngadhimah, M., Ramdhani, A. A., Wachid, A., Nafi', A., & Wibowo, A. (2023). Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo. 4(1), 296–312.
- Novrinda, H. (2019). PENCEGAHAN MALARIA PADA ANAK USIA.
- Nurchaill. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 233–244.
- Prabandari, A. S., & Research. (2020). Impelementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. 2.
- Priamono, G. H. (2025). Integrasi pembiasaan dan ekstrakurikuler dalam penguatan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Ponorogo Pendahuluan Metode. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 2, 11–18.
- Putra Zola, Z., & Aryani, Z. (2024). MENINGTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM Zomi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 1–8.
- Putri Dina, A. J., Nurdiana, A., Rafflesia, A. A., Pornomo, L., & Barotut, S. (2025). Evaluasi Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di MTs Nur Rahma Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1065–1071.
- Romadon, & Yuanita. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL QURAN SISWA SDIT AL BINA PANGKALPINANG. *URNAL JPSD Vol.*, 5(1), 1–6.
- Sari Bella Nur, I., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (2024). Desain Kurikulum PAI Berbasis Karakter: Integrasi Pengetahuan, Etika, dan Spiritualitas. *Ournal of Education Research*, 5(4), 6597–6604.
- Satria, M. R., Adiprima, P., Jeanindya, M., & Yogi, A. (2024). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Setiawan, A. K. (2011). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS INTERKULTURAL. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 110–118.
- Taulabi, I. (2017). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN. *Jurnal Kepemikiran Keislaman*, 28(2), 351–371.
- Turner, C., Prasasti Harum, I., Baihaqi, Y., & Andewi, W. (2024). The Role of The Teacher as a Model in Forming Character Education in Primary School Students. *EDU-IJ (International Journal of Education, Culture and Technology)*, 1(1), 47–52.
- Yulsy Marselina Nitte, V. R. B. (2020). *Jurnal Kependidikan : Pemetaan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar se-Kota Kupang Yulsy Marselina Nitte , Vera Rosalina Bulu Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Citra Bangsa Kupang Corresponding Author . Email : veraros.* 6(1), 38–47.